

**IMPLEMENTASI *ACTIVE LEARNING APPROACH* DALAM  
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK**

Ansori<sup>1</sup>, Badiatun Munawarah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen STAI At-Taqwa Bondowoso

<sup>2</sup>Mahasiswa STAI At-Taqwa Bondowoso

*Email:*

chansori52@gmail.com

badiatun99@gmail.com

---

**Article details:**

**Received:** 5 Juli 2022

**Revision:** 10 Juli 2022

**Accepted:** 01 Agustus 2022

**Published:** 08 Agustus 2022

---

In implementing the learning process systematic steps are needed so as to achieve optimal learning result. A systematic step in the teaching and learning process is an important part of teaching strategies, the effort of teachers in organizing and using learning variables to influence students in achieving predetermined previous. Learning variables in question are the learning method, learning condition and learning outcomes.

The purpose of this research generally is to know and describe implementation active learning approach in study akidah akhlak at Islamic Elementary School of Nurul Jadid Brambang Darussalam Tlogosari Bondowoso school year 2019-2020. While the purpose of this research specifically are to describe steps active learning approach in study akidah akhlak at Islamic

Elementary School of Nurul Jadid Brambang Darussalam Tlogosari Bondowoso school year 2019-2020 and supporting and inhibiting factor active learning approach in study akidah akhlak at Islamic Elementary School of Nurul Jadid Brambang Darussalam Tlogosari Bondowoso school year 2019-2020

In this research, the writer use field research with qualitative approach. The data collections method use interview's method, documentary, and observation. While testing the validation of the data use reduction data, display, interpretation, and conclusion. And analitic data use descriptive thinking.

Besed on data analysis can be concluded that implementation active learning approach in study akidah akhlak at islamic elementary school of Nurul Jadid Brambang Darussalam Tlogosari Bondowoso school year 2019-2020 carried out through the use of varied learning methods by involving the activeness of student directly in learning.

**Keywords:** *Implementation, active learning approach, akidah akhlaq*

## PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat Indonesia berjalan kian hari kian cepat. Salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar terhadap kecepatan ini adalah pembangunan nasional. Ada banyak pengaruh yang memberikan arah kepada pembangunan nasional. Pengaruh yang sangat menonjol berasal dari penerapan ilmu dan teknologi. Seirama dengan perkembangan itu, tidak hanya terjadi pembenturan dan pergeseran nilai-nilai yang dianut masyarakat, tetapi bahkan terjadi pula perubahan-perubahan nilai.

Fenomena empirik menunjukkan bahwa pada saat ini di Indonesia terdapat banyak kasus kenakalan dikalangan para pelajar, diantaranya isu perkelaian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi narkoba dan minuman keras, pemerkosaan, pembunuhan, kurangnya etika berlalu lintas, dan kriminalitas-kriminalitas lain yang semakin hari semakin meningkat dan semakin kompleks telah mewarnai halaman surat kabar dan media masa.

Pendidikan pada hakikatnya adalah “suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup (Basri, 2009:53). Oleh karena itu, masalah pendidikan tidak akan pernah selesai, sebab hakekat manusia itu sendiri selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupannya. Pendidikan adalah usaha sadar bertujuan, namun tidaklah berarti pendidikan harus berjalan secara konvensional dan tradisional.

Makna pendidikan yang lebih hakiki adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Basri, 2009: 54).

Pendidikan tetap memerlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk religius.. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan, yaitu guru. Gurulah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membimbing, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi.

Inilah hakikat pendidikan sebagai usaha memanusiaikan manusia. Sebagai ujung tombak, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar. Kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi guru. Sebagai pengajar paling tidak guru harus menguasai bahan yang diajarkannya dan terampil dalam hal cara mengajarkannya.

Interaksi proses belajar mengajar hakikatnya adalah komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan yang lainnya, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni mencapai pengertian bersama yang kemudian mencapai tujuan (Sardiman, 2012:8).

Belajar-mengajar sebagai suatu proses memerlukan perencanaan yang saksama dan sistematis agar dapat dilaksanakan secara realistis. Perencanaan tersebut dibuat oleh guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar yang disebut dengan rancangan/skenario pembelajaran (RPP) dan silabus.

Demikianlah, dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan adanya langkah-langkah yang sistematis sehingga mencapai hasil belajar siswa yang optimal. Langkah yang sistematis dalam proses belajar mengajar merupakan bagian penting dari strategi mengajar, yakni usaha guru dalam mengatur dan menggunakan variabel-variabel pembelajaran agar mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Variabel pembelajaran yang dimaksud yaitu, metode pembelajaran, kondisi pembelajaran, dan hasil pembelajaran (Hamzah, 2011: 16).

Upaya pengembangan strategi mengajar bertolak dari pengertian mengajar adalah “sebagai upaya memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

‘*Teaching is the guidance of learning activities*’” (Sujana, 1989: 3). Pandangan atau pengertian mengajar tersebut pada hakikatnya adalah memberi tekanan kepada optimalnya kegiatan belajar siswa. Dengan perkataan lain, mengajar tidak semata-mata berorientasi kepada hasil (*by produc*), tetapi juga berorientasi kepada proses (*by process*) dengan harapan, makin tinggi proses makin tinggi pula hasil yang dicapai.

Atas dasar pemikiran tersebut maka tidak ada pilihan lain, upaya pengembangan pendekatan mengajar harus diarahkan kepada keaktifan optimal belajar siswa. Dalam istilah lain, harus mengembangkan strategi pembelajaran aktif yang sekarang terkenal dengan istilah strategi belajar aktif (*active learning approach*).

Joni (dalam Sukandi, 2003: 2) mengungkapkan bahwa “upaya penyebarluasan penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning approach*) di Indonesia, atau ketika itu dikenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), sudah dimulai sejak tahun 1978 melalui Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G)”. Kemudian lebih lanjut lagi, Joni (dalam Sukandi, 2003: 2) mengatakan bahwa:

“Upaya ini dilakukan dengan cara menatarkan tehnik dan strategi pelaksanaan CBSA kepada tujuh ribu pendidik guru (lima ribu guru SPG dan dua ribu dosen IKIP/FKIP) dengan harapan mereka akan menyebarkan gagasan pembaharuan ini ketingkat sekolah melalui para lulusannya. Namun kenyataannya, upaya ini kurang menunjukkan dampak yang nyata di sekolah-sekolah”.

Seiring dengan munculnya undang-undang baru tentang kurikulum sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) yang dikeluarkan pada tahun 2003, dan telah diberlakukannya kurikulum 2013 di sekolah-sekolah, maka secara otomatis proses belajar-mengajar juga harus memperhatikan keaktifan guru dan siswa. Karena Kurikulum 2013 tersebut pada dasarnya ‘ruh’ kegiatan belajar mengajarnya adalah menggunakan strategi belajar aktif, sehingga dengan strategi ini proses pembelajaran (*by process*) dapat terlaksana secara baik dan tujuan pembelajaran (*by produc*) dapat tercapai secara maksimal. Jadi siswa dapat memperoleh informasi / pengetahuan secara mandiri dan mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Diantara metode-metode yang digunakan oleh guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, misalnya adalah: *resitasi*, kerja kelompok, debat, diskusi, studi kasus, *problem solving*, tanya jawab, modeling, bermain peran dan lain sebagainya, yang kesemua metode-metode ini terangkum menjadi satu yang dinamakan dengan istilah pendekatan belajar aktif (*active learning approach*).

#### **Penerapan Belajar Aktif (*Active Learning Approach*).**

Pendekatan belajar aktif (*active learning approach*) adalah suatu istilah dalam dunia pendidikan yakni sebagai strategi belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan untuk mencapai keterlibatan siswa secara efektif dan efisien dalam belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zaini (dalam Hisyam dkk., 2005: xvi) bahwa “strategi belajar aktif adalah suatu strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif”. Untuk itu, dalam proses belajar mengajar membutuhkan berbagai pendukung, misalnya dari sudut siswa, guru, situasi belajar, program belajar dan dari sarana belajar.

Pengertian belajar aktif menurut Glasgow (1996) adalah siswa berusaha sungguh-sungguh untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar pada cara belajarnya sendiri. Sedangkan menurut Modell dan Michael (1993) kita mendefinisikan lingkungan belajar aktif sebagai suatu lingkungan yang mendorong siswa untuk terlibat secara individual di dalam proses membangun model mental mereka dari informasi yang mereka peroleh. Sebagai tambahan, sebagai bagian dari proses belajar aktif, siswa selalu mengetes validasi dari model yang dibangun (Hamdani, 2011:109).

Keaktifan dapat muncul dalam berbagai bentuk sebagaimana yang telah dikemukakan diatas. Akan tetapi kesemuanya itu harus dikembalikan kepada satu karakteristik keaktifan dalam rangka pendekatan belajar aktif (*active learning approach*), yaitu keterlibatan fisik, mental, intelektual, maupun emosional dalam kegiatan belajar mengajar, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap baliknya (*feed back*) dalam pembentukan ketrampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai agama dalam sikap.

Setiap proses pembelajaran pasti menampakkan keaktifan orang yang belajar atau siswa. Pernyataan ini tidak dapat kita bantah atau kita tolak kebenarannya. Adanya kenyataan ini menyebabkan sulitnya mendefinisikan pengertian cara belajar siswa aktif (CBSA) secara tepat. Namun secara umum, pendekatan CBSA dapat diartikan sebagai anutan pembelajaran yang dapat yang dapat mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran untuk memperoleh dan memproses hasil belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai (Dimiyati dan Mujiono, 2010: 114-115).

Dari penjelasan diatas, maka dapat diambil satu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan belajar aktif (*active learning approach*) adalah suatu cara atau strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi peserta didik seoptimal mungkin sehingga peserta didik mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### **Konsep Pendekatan Belajar Aktif**

Memang pendekatan belajar aktif (*active learning approach*) merupakan konsep yang sukar didefinisikan secara tegas, sebab semua cara belajar itu mengandung unsur keaktifan dari peserta didik, meskipun kadar keaktifannya itu berbeda.

Me Keachie mengemukakan 7 (tujuh) dimensi proses pembelajaran yang mengakibatkan terjadinya kadar keaktifan siswa \

Adapun dimensi yang dimaksud adalah:

- a. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran,
- b. Tekanan pada aspek efektif dalam belajar,
- c. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa,
- d. Kekompakan kelas sebagai kelompok,
- e. Kebebasan atau lebih tepat kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolah, dan
- f. Jumlah waktu yang dsigunakan untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan sekolah/pembelajaran.(Dimiyati dan Mujiono, 2010: 119)

Keaktifan dapat muncul dalam berbagai bentuk sebagaimana yang telah dikemukakan diatas. Akan tetapi kesemuanya itu harus dikembalikan kepada satu karakteristik keaktifan dalam rangka pendekatan belajar aktif (*active learning approach*), yaitu keterlibatan fisik, mental, intelektual, maupun emosional dalam kegiatan belajar mengajar, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap baliknya (*feed back*) dalam pembentukan ketrampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai agama dalam sikap.

### **Komponen Pendekatan Belajar Aktif**

Salah satu karakteristik dari pembelajaran yang menggunakan pendekatan belajar aktif (*active learning approach*) adalah adanya keaktifan siswa dan guru, sehingga terciptanya suasana belajar aktif. Untuk menciptakan suasana belajar aktif tidak lepas dari beberapa komponen yang mendukungnya.

Hisyam dkk (2005: 2) menyebutkan bahwa komponen-komponen pendekatan belajar aktif (*active learning approach*) dalam proses belajar-mengajar adalah terdiri dari:

a. *Critical Insident* (Pengalaman Penting)

Strategi ini digunakan untuk memulai pelajaran. Tujuan dari strategi ini adalah untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka. (Hisyam dkk, 2005:2)

Sukandi (2003: 10) mengungkapkan bahwa “Pengalaman langsung mengaktifkan lebih banyak indra dari pada hanya melalui mendengarkan”. Sedangkan Zuhairini (1993: 116) menyebutkan bahwa “cara mendapatkan suatu pengalaman adalah dengan mempelajari, mengalami dan melakukan sendiri”. Melalui membaca, siswa lebih menguasai materi pelajaran yang mereka pelajari dari pada hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

b. Interaksi

Belajar akan terjadi dan meningkat kualitasnya bila berlangsung dalam suasana diskusi dengan orang lain, berdiskusi, saling bertanya dan mempertanyakan, dan atau saling menjelaskan. Pada saat orang lain mempertanyakan pendapat kita atau apa yang kita kerjakan, maka kita terpacu untuk berpikir menguraikan lebih jelas lagi sehingga kualitas pendapat itu menjadi lebih baik.

Diskusi, dialog dan tukar gagasan akan membantu anak mengenal hubungan-hubungan baru tentang sesuatu dan membantu memiliki pemahaman yang lebih baik. Anak perlu berbicara secara bebas dan tidak terbayang-bayangi dengan rasa takut sekalipun dengan pernyataan yang menuntut (alasan/argumen). Argumen dapat membantu mengoreksi pendapat asalkan didasarkan pada bukti. (Hamdani, 2011: 51)

Lindgren mengemukakan 4 (empat) kemungkinan interaksi pembelajaran, yakni:

- 1) Interaksi satu arah, dimana guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa penerima pesan.
- 2) Interaksi dua arah antara guru dan siswa, di mana guru memperoleh balikan dari siswa.
- 3) Interaksi dua arah antara guru dan siswa, dimana guru mendapat balikan dari siswa. Selain itu, siswa saling berinteraksi atau saling belajar satu dengan yang lainnya.
- 4) Interaksi optimal antara guru dan siswa, dan antara siswa-siswa. (Dimiyati dan Mujiono, 2010: 120)

c. Komunikasi

Pengungkapan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, merupakan kebutuhan setiap manusia dalam rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Pengungkapan pikiran, baik dalam rangka mengemukakan gagasan sendiri maupun menilai gagasan orang lain, akan memantapkan pemahaman seseorang tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari. (Hamdani, 2011: 51)

d. Refleksi

Bila seseorang mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat tanggapan, maka orang itu akan merenungkan kembali (merefleksi) gagasannya, kemudian melakukan perbaikan, sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap. Refleksi dapat terjadi akibat adanya interaksi dan komunikasi. Umpan balik dari guru atau siswa lain terhadap hasil kerja seorang siswa yang berupa pernyataan yang menantang (membuat siswa berpikir) dapat merupakan pemicu bagi siswa untuk melakukan refleksi tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari (Hamdani, 2011: 51).

Agar suasana belajar aktif dapat tercipta secara maksimal, maka diantara beberapa komponen diatas terdapat pendukungnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukandi (2003: 12) antara lain:

- 1) Sikap dan perilaku guru



Sesuai dengan pengertian mengajar yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa, maka sikap dan perilaku guru hendaknya:

- a) Terbuka, mau mendengarkan pendapat siswa.
  - b) Membiasakan siswa untuk mendengarkan bila guru atau siswa lain berbicara.
  - c) Menghargai perbedaan pendapat.
  - d) Mentolelir kesalahan siswa dan mendorong untuk memperbaikinya.
  - e) Memberi umpan balik terhadap hasil kerja siswa.
  - f) Tidak terlalu cepat untuk membantu siswa.
  - g) Tidak kikir untuk memuji dan menghargai.
  - h) Tidak menertawakan pendapat atau hasil karya siswa sekalipun kurang berkualitas, dan yang lebih penting .....
  - i) Mendorong siswa untuk tidak takut salah dan berani menanggung resiko. (Hamdani, 2011: 51-52)
- 2) Ruang kelas yang menunjang belajar aktif, yaitu diantaranya:
- a) Berisikan banyak sumber belajar, seperti buku dan benda nyata.
  - b) Berisi banyak alat bantu belajar, seperti media atau alat peraga.
  - c) Berisi banyak hasil kerja siswa, seperti lukisan laporan percobaan, dan alat hasil percobaan.
  - d) Letak bangku dan meja diatur sedemikian rupa sehingga siswa leluasa untuk bergerak. (Hamdani, 2011: 52)

Komponen belajar aktif dan pendukungnya saling mempengaruhi dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Dari tampilan siswa dapat dilihat adanya pengalaman, interaksi, komunikasi dan refleksi. Sedangkan pendukungnya adalah sikap guru dan ruang kelas, dari tampilan guru dapat dilihat adanya sikap dan perilaku guru yang harus dimiliki oleh seorang guru dan tampilan ruang kelas yang memiliki ciri-ciri khusus untuk menunjang belajar aktif.

Jelas sekali, guru merupakan aktor intelektual perekayasa tampilan siswa dan tampilan ruang kelas. Gurulah sebagai fasilitator tercipta kedua tampilan tersebut. Dengan perkataan lain, suasana belajar aktif hanya mungkin terjadi bila gurunya aktif pula, maksudnya aktif sebagai fasilitator.

Sehingga tidaklah benar adanya pendapat yang menganggap bahwa dalam kegiatan belajar mengajar yang bernuansa belajar aktif hanya siswalah yang aktif, sedangkan gurunya tidak. Keduanya harus aktif tetapi dalam peran masing-masing, dimana siswa aktif dalam belajar dan guru aktif dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Bagi guru yang aktif, biasanya sebelum mengajar terlebih dahulu mempersiapkan rancangan pembelajaran (RP) yang matang dan media-media apa saja yang dibutuhkan sehingga pada waktu kegiatan proses belajar mengajar berlangsung guru sudah bisa menerapkannya dengan penuh keyakinan dan siswa juga senang dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kegiatan-kegiatan dalam belajar aktif dapat dijelaskan sebagaimana table berikut:

Tabel: I  
Kegiatan Belajar Mengajar dengan Menggunakan Pendekatan Belajar Aktif  
(*Active Learning approach*)

No	Komponen	Kegiatan Siswa	Kegiatan Guru
1.	Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan pengamatan</li> <li>- Melakukan percobaan</li> <li>- Membaca</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menciptakan kegiatan yang beragam</li> <li>- Mengamati siswa bekerja dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan wawancara</li> <li>- Membuat sesuatu</li> </ul>	
2.	Interaksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdiskusi</li> <li>- Mengajukan pertanyaan</li> <li>- Meminta pendapat orang lain</li> <li>- Memberi komentar</li> <li>- Bekerja dalam kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendengarkan dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang</li> <li>- Mendengarkan dan tidak menertawakan serta memberi kesempatan terlebih dahulu kepada siswa lain untuk menjawabnya</li> <li>- Mendengarkan</li> <li>- Meminta pendapat siswa lainnya</li> <li>- Mendengarkan, sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang, memberi kesempatan kepada siswa lain untuk memberi pendapat tentang komentar tersebut</li> <li>- Berkeliling ke kelompok sesekali duduk bersama kelompok, mendengarkan perbincangan kelompok, dan sesekali memberi komentar atau pertanyaan yang menantang</li> </ul>
3.	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendemonstrasikan / mempertunjukkan / menjelaskan</li> <li>- Berbicara / bercerita / menceritakan</li> <li>- Melaporkan</li> <li>- Mengemukakan pendapat / pikiran (lisan / tulisan)</li> <li>- Memajang hasil karya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperhatikan / Memberi komentar / mempertanyakan</li> <li>- Tidak menertawakan</li> <li>- Membantu agar letak pajangan dalam jangkauan baca siswa</li> </ul>
4.	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memikirkan kembali hasil kerja / pikiran sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempertanyakan</li> <li>- Meminta siswa lain untuk memberikan komentar</li> </ul>

(Hamdani, 2011: 53-54)

Kegiatan belajar mengajar diatas menunjukkan adanya *feed back* (timbal balik) antara guru dengan siswa.

### **Model dan Prosedur Belajar Aktif**

Berikut ini adalah beberapa metode / strategi pembelajaran aktif yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar (khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam), diantara metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Pembelajaran Terbimbing (*Guided Teaching*)**

Dalam tehnik ini, guru mengajukan satu atau beberapa pertanyaan untuk melacak pengetahuan siswa atau mendapatkan hipotesis atau simpulan mereka dan kemudian memilah-milahnya menjadi sejumlah kategori. Metode pembelajaran terbimbing merupakan selingan yang mengasyikkan di sela-sela cara pengajaran biasa. Cara ini memungkinkan guru untuk mengetahui apa yang telah di ketahui dan dipahami oleh siswa

sebelum memaparkan apa yang guru ajarkan. Metode ini sangat berguna dalam mengajarkan konsep-konsep abstrak. (Silberman, 1996: 137)

**Prosedur:**

- 1) Ajukan pertanyaan atau serangkaian pernyataan yang menjajaki pemikiran siswa dan pengetahuan yang mereka miliki. Gunakan pertanyaan yang memiliki beberapa kemungkinan jawaban, semisal “Bagaimana kamu menjelaskan seberapa cerdasnya seseorang?”.
- 2) Berikan waktu yang cukup kepada siswa secara berpasangan atau berkelompok untuk membahas jawaban mereka.
- 3) Perintahkan siswa untuk kembali ketempat masing-masing dan catatlah pendapat mereka. Jika memungkinkan, seleksilah jawaban mereka menjadi beberapa kategori terpisah yang terkait dengan kategori atau konsep yang berbeda semisal “kemampuan membuat mesin” pada kategori *kecerdasan kinestetika-tubuh*.
- 4) Sajikan poin-poin pembelajaran utama yang ingin anda ajarkan. Perintahkan siswa untuk menjelaskan kesesuaian jawaban mereka dengan poin-poin ini. Catatlah gagasan yang memberi informasi tambahan bagi poin pembelajaran dari pelajaran anda. (Silberman, 1996: 137-138)

**Variasi:**

- 1) Jangan memilah-milah jawaban siswa menjadi daftar yang terpisah. Sebagai gantinya, buatlah satu daftar panjang dan perintahkan mereka untuk mengkategorikan gagasan mereka terlebih dahulu sebelum anda membandingkannya dengan konsep yang ada dipikiran anda.
- 2) Mulailah pelajaran dengan tanpa kategori yang sudah ada dibenak anda. Cermati bagaimana siswa dan anda secara bersama bisa memilah-milah gagasan-gagasan mereka menjadi kategori yang berguna. (Silberman, 1996: 138)

b. **Pemecahan Masalah (Problem Solving)**

Strategi pemecahan masalah adalah satu strategi yang mendorong siswa mengawasi langkah-langkah yang mereka gunakan dalam memecahkan satu masalah. Mereka akan ‘menunjukkan dan menjelaskan’ bagaimana mereka menyelesaikan masalah itu. Dengan menganalisis langkah-langkah yang rinci, guru dapat memperoleh informasi yang berharga tentang kecakapan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa-siswa. Untuk menjadi pemecah masalah, siswa perlu belajar berbuat dari pada hanya mengoreksi jawaban-jawaban masalah yang ada dalam buku teks. (Hisyam, 2005: 200)

**Prosedur:**

- 1) Pilihlah satu, dua atau tiga masalah di antara masalah-masalah yang telah dipelajari oleh siswa.
- 2) Pecahkan sendiri (guru) masalah-masalah itu dan tulis semua langkah-langkah atau prosedur yang dilalui untuk memecahkan masalah itu. (Catat berapa lama anda menyelesaikan masalah itu).
- 3) Kalau anda mendapatkan masalah memerlukan waktu yang banyak atau terlalu sulit, ganti dengan yang lain.
- 4) Sewaktu anda mendapatkan satu masalah yang bagus yang dapat anda pecahkan dan dokumentasikan kurang dari tigapuluh menit, berikan mereka kepada siswa. (Asumsikan bahwa siswa akan menyelesaikan sekitar satu jam).
- 5) Buatlah perintah atau petunjuk kerja dengan sangat jelas.
- 6) Berikan dan jelaskan evaluasi masalah-masalah kepada siswa.
- 7) Jelaskan kepada mereka bahwa ini bukan tes atau ulangan atau quiz.
- 8) Berikan waktu yang layak kepada siswa untuk mengerjakan tugas ini,



- 9) Setelah siswa mengerjakan tugas, anda mengumpulkannya dan siap untuk melakukan koreksi atau evaluasinya dengan criteria yang sudah dibuat.
- 10) Setelah dikoreksi, anda mengembalikannya kepada siswa. (Hisyam, 2005: 200-201)

c. **Belajar ala Permainan Jigsaw (Learning Jigsaw)**

Belajar ala Jigsaw (menyusun potongan gambar) merupakan tehnik yang paling banyak dipraktikkan. Tehnik ini serupa dengan pertukaran kelompok-dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting yakni tiap siswa mengajarkan sesuatu. Ini merupakan alternative menarik bila ada materi belajar yang bias disegmentasikan atau dibagi-bagi dan bila bagian-bagiannya harus diajarkan secara berurutan. Tiap siswa mempelajari sesuatu yang, bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau ketrampilan yang padu. (Silberman, 1996: 192)

**Prosedur:**

- 1) Pilihlah materi belajar yang bisa dipecah menjadi beberapa bagian. Sebuah bagian bisa sependek kalimat atau sepanjang beberapa paragraph. (Jika materinya panjang, perintahkan siswa untuk membaca tugas mereka sebelum pelajaran). Contoh diantaranya:
  - a) Modul berisi beberapa poin penting.
  - b) Bagian-bagian eksperimen ilmu pengetahuan.
  - c) Sebuah naskah yang memiliki bagian atau sub judul yang berbeda.
  - d) Sebuah daftar definisi.
  - e) Sejumlah artikel setebal majalah atau jenis bacaan pendek yang lain.
- 2) Hitunglah jumlah bagian yang hendak dipelajari dan jumlah siswa. Bagikan secara adil berbagai tugas kepada berbagai kelompok siswa. Sebagai contoh, bayangkan sebuah kelas yang terdiri dari 12 siswa. Dimisalkan bahwa anda bisa membagi materi pelajaran menjadi tiga segmen atau bagian. Anda mungkin selanjutnya dapat membentuk kwartet (kelompok empat anggota), dengan memberikan segmen 1, 2, atau 3 kepada tiap kelompok. Kemudian, perintahkan tiap kwartet atau 'kelompok belajar' untuk membaca, mendiskusikan, dan mempelajari materi yang mereka terima. (Jika anda menghendaki, anda dapat membentuk dua pasang 'rekan belajar' terlebih dahulu dan kemudian menggabungkan pasangan-pasangan itu menjadi kwartet untuk berkonsultasi dan saling berbagi pendapat.)
- 3) Setelah waktu belajar selesai, bentuklah kelompok-kelompok 'belajar ala jigsaw,' kelompok tersebut terdiri dari perwakilan tiap 'kelompok belajar' di kelas. Dalam contoh yang baru saja diberikan, anggota dari tiap kwartet dapat berhitung mulai dari 1, 2, 3, dan 4. Kemudian bentuklah kelompok belajar jigsaw dengan jumlah yang sama. Hasilnya adalah empat kelompok trio. Dalam masing-masing trio akan ada satu siswa yang telah mempelajari segmen 1, segmen 2, dan segmen 3.
- 4) Perintahkan anggota kelompok 'jigsaw' untuk mengajarkan satu sama lain apa yang telah mereka pelajari.
- 5) Perintahkan siswa untuk kembali keposisi semula dalam rangka membahas pertanyaan yang masih tersisa guna memastikan pemahaman yang akurat. (Silberman, 1996: 195)

**Variasi:**

- 1) Berikan tugas baru -misalnya menjawab sejumlah pertanyaan- yang didasarkan pada pengetahuan akumulatif dari semua anggota kelompok belajar *jigsaw*.

- 2) Beri siswa tanggung jawab untuk mempelajari ketrampilan, sebagai alternatif dari pemberian informasi kognitif. Perintahkan siswa untuk saling mengajarkan ketrampilan yang telah mereka pelajari. (Silberman, 1996: 160-162)

d. **Diskusi Panel**

Silberman (1996: 155) mengungkapkan bahwa “Aktivitas ini merupakan cara yang baik untuk menstimulasi diskusi dan memberi siswa kesempatan untuk mengenali, menjelaskan, dan mengklarifikasi persoalan sembari tetap bisa berpartisipasi aktif dengan seluruh siswa.”

**Prosedur:**

- 1) Pilihlah sebuah masalah yang akan mengundang minat siswa. Sajikan persoalan itu agar siswa terstimulasi untuk mendiskusikan pendapat mereka. Sebutkan lima pertanyaan untuk didiskusikan.
- 2) Pilihlah empat hingga enam siswa untuk membentuk kelompok diskusi panel. Aturlah mereka dalam formasi semi lingkaran di bagian depan kelas.
- 3) Perintahkan siswa yang lain untuk duduk di sekeliling kelompok diskusi pada tiga sisi dalam formasi sepatu kuda.
- 4) Mulailah dengan pertanyaan pembuka yang provokatif. Serahkan tanggungjawab diskusi panel kepada kelompok inti sedangkan siswa yang lain membuat catatan dalam rangka mempersiapkan giliran diskusi mereka.
- 5) Pada akhir periode diskusi yang sudah ditetapkan, pisahkan seluruh kelas menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melanjutkan diskusi tentang pertanyaan yang masih ada. (Silberman, 1996: 155-156)

**Variasi:**

- a) “Baliklah urutannya, mulailah dengan diskusi kelompok kecil dan diikuti dengan diskusi panel”.
  - b) “Perintahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan diskusi”. (Silberman, 1996: 156)
- e. Studi Kasus Bikinan - Siswa (student-created case studies)
- Studi kasus diakui secara luas sebagai salah satu metode belajar terbaik. Diskusi kasus pada umumnya berfokus pada persoalan yang ada dalam situasi atau contoh konkret, tindakan yang mesti diambil dan pelajaran yang bias dipetik, serta cara-cara menangani atau menghindari situasi semacam itu dimasa mendatang. Tehnik-tehnik yang berikut ini memungkinkan siswa untuk membuat studi kasus mereka sendiri. (Silberman, 1996: 201)

**Prosedur:**

- 1) Bagilah kelas menjadi pasangan atau trio. Perintahkan mereka untuk membuat studi kasus yang bisa dianalisis dan didiskusikan oleh siswa lain.
- 2) Jelaskan bahwa tujuan dari sebuah studi kasus adalah mempelajari sebuah topik dengan mengkaji situasi atau contoh konkret yang mencerminkan topik itu. Berikut adalah beberapa contohnya:
  - a) Sebuah syair Jepang bisa ditulis untuk menunjukkan cara membacanya.
  - b) Sebuah resume aktual bisa dianalisis untuk mempelajari cara menulis resume.
  - c) Sebuah laporan tentang cara seseorang melakukan eksperimen ilmiah bisa didiskusikan untuk mempelajari tentang prosedur ilmiah.
  - d) Sebuah dialog antara seorang manager dan karyawan bisa ditelaah untuk mempelajari cara memberikan dukungan positif.
  - e) Sejumlah langkah yang diambil oleh orang tua dalam situasi konflik dengan seorang anak bisa dikaji untuk mempelajari cara menangani perilaku.

- 3) Sediakan waktu yang mencukupi bagi pasangan atau trio untuk membuat studi kasus singkat yang mengandung contoh atau isu untuk didiskusikan atau sebuah persoalan untuk dipecahkan yang relevan dengan materi pelajaran dikelas.
- 4) Bila studi kasus ini selesai, perintahkan kelompok untuk menyajikannya kepada siswa lain. Beri kesempatan anggota kelompok untuk memimpin diskusi kasus. (Silberman, 1996: 201-203)

**Variasi:**

- 1) “Tunjuk beberapa orang siswa untuk telah terlebih dahulu menyiapkan studi kasus untuk siswa lain. (penyiapan sebuah studi kasus merupakan tugas belajar yang baik.)”
- 2) “Buatlah beberapa kelompok dalam jumlah genap. Pasangkan kelompok dan perintahkan mereka untuk bertukar studi kasus.” (Silberman, 1996: 203)

f. **Pencarian Informasi**

Metode ini bisa disamakan dengan ujian open-book. Tim-tim di kelas mencari informasi (biasanya yang diungkap dalam pengajaran ala ceramah) yang menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Metode ini sangat membantu menjadikan materi yang biasa-biasa saja menjadi lebih menarik. (Silberman, 1996: 173)

**Prosedur:**

- 1) Buatlah sekumpulan pertanyaan yang dapat dijawab dengan mencari informasi yang bisa ditemukan dalam buku sumber yang telah anda bagikan kepada siswa. Materi sumbernya bias mencakup:
  - a) Buku pegangan
  - b) Dokumen
  - c) Buku teks
  - d) Panduan referensi
  - e) Informasi yang diakses melalui computer
  - f) Artifak
  - g) Peralatan ‘berat’ (misalnya mesin)
- 2) Bagikan pertanyaan-pertanyaan tentang topiknya.
- 3) Perintahkan siswa untuk mencari informasi dalam tim-tim kecil. Kompetisi yang bersahabat bisa diwujudkan untuk mendorong partisipasi.
- 4) Bahaslah jawabannya di depan kelas. Perluaslah jawabannya guna memperluas cakupan pembelajaran. (Silberman, 1996: 173-174)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif, peneliti mengkaji dari pendapat subjek penelitian meliputi 3 guru Akidah Akhlak, Kepala Madrasah, Wali Kelas, dan Siswa dengan menggunakan data berupa ungkapan yang diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik (sudut pandang masalah atau gejala sebagai satu kesatuan yang utuh). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif untuk menghimpun data secara aktual, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Kajian dalam penelitian kualitatif bersifat naturalistik, dinamis, dan holistik karena dalam proses penelitian terdapat interaksi antara peneliti dengan subjek peneliti dengan kondisi apa adanya sehingga data yang diperoleh merupakan fenomena asli.

Penelitian ini berlokasi di MI Nurul Jadid Brambang Darussalam Tlogosari Bondowoso dengan rentan waktu mulai 6 Januari sampai dengan 9 Februari 2020.

Informasi penelitian ini yaitu para informan aparatur pendidikan yang meliputi Kepala Madrasah, Guru Akidah Akhlak, Siswa. Untuk mengumpulkan data yang relevan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Metode dokumentasi yang meliputi data profil MI Nurul Jadid Brambang Darussalam Tlogosari Bondowoso, dapat berupa foto, tulisan, serta dokumen-dokumen yang penting sebagai bukti penguat penelitian. Metode observasi yang dilakukan dengan cara mengamati dan pencatatan yang sistematis pelaksanaan manajemen pelayanan bimbingan konseling dalam mengembangkan potensi siswa.

Setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul, maka tahap selanjutnya yaitu menganalisis data dan menginterpretasinya menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahapan penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning approach*) dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Nurul Jadid Brambang Darussalam

Tahapan Penerapan Pendekatan belajar aktif (*active learning approach*) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Nurul Jadid Brambang Darussalam sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tahap awal guru dalam membuat persiapan dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru akidah akhlak bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, sebelumnya harus memiliki perangkat pembelajaran. Dimulai dari kalender pendidikan, SKKD, Prota, Promes, Silabus, RPP, dll. Karena dengan adanya perangkat mengajar yang lengkap disitulah pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, satuan pendidikan dalam terlaksana dengan baik selama satu tahun pelajaran.

Tahapan berikutnya dalam menerapkan pendekatan belajar aktif adalah penggunaan metode belajar. Metode belajar merupakan bagian dari penerapan strategi pembelajaran termasuk pendekatan belajar aktif (*active learning approach*).

Metode yang digunakan untuk bidang studi akidah akhlak di MI Nurul Jadid Brambang Darussalam bervariasi, antara lain: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, jigsaw, tugas individu, tugas kelompok, drill/latihan, hafalan, demonstrasi/praktek, bermain peran dan lain sebagainya. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan materi yang diajarkan, dan sebelum menggunakan metode-metode tersebut, terlebih dahulu guru menawarkan kepada para siswa apakah mereka menyukai metode tersebut atau tidak, sehingga suasana kegiatan belajar mengajar di kelas tidak menjadi pasif dan menjenuhkan.

Tahapan dalam menerapkan pendekatan belajar aktif dimulai dari penyusunan perangkat pembelajaran kemudian menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning approach*) dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Nurul Jadid Brambang Darussalam tahun pelajaran 2019-2020 mampu meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai keterlibatan siswa secara efektif dan efisien dalam

pembelajaran. Dalam proses pelaksanaannya siswa berusaha sungguh-sungguh untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar pada cara belajarnya sendiri.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning approach*) dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Nurul Jadid Brambang Darussalam tahun pelajaran 2019-2020**

### **a. Faktor Pendukung**

Sebagaimana Hamdani (2011: 50) menyebutkan bahwa: “Penerapan Pendekatan belajar aktif (*active learning approach*) didukung oleh beberapa komponen dan pendukung-pendukungnya, diantaranya: “pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi. Sedangkan pendukung diantara komponen-komponen tersebut antara lain: sikap dan prilaku guru, serta ruang kelas yang menunjang belajar aktif”.

Sesuai hasil wawancara dengan guru akidah akhlak bahwa Untuk menunjang agar pembelajaran aktif dapat terlaksana dengan baik apabila guru turut aktif sebagai fasilitator terciptanya suasana belajar aktif. Antara guru dan siswa sama aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun temuan peneliti dalam hal faktor pendukung ini adalah sikap guru yang terbuka dengan mau mendengarkan pendapat siswa, menghargai perbedaan pendapat, menumbuhkan rasa percaya diri siswa, dan mendorong siswa agar tidak takut salah, ditertawakan, dan menanggung resiko. dan ruang kelas yang menunjang berupa adanya sumber belajar, alat bantu belajar, alat peraga, dan pengaturan tempat siswa belajar.

Dari hasil diskusi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dari faktor yang mendukung pendekatan belajar aktif dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Nurul Jadid Brambang Darussalam tahun pelajaran 2019-2020 adalah sikap guru dan ruang kelas yang menunjang.

### **b. Faktor Penghambat**

Adapun Faktor penghambat pendekatan belajar aktif dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Nurul Jadid Brambang Darussalam tahun pelajaran 2019-2020 adalah kelas yang ramai dan siswa cenderung menginginkan pembelajaran dengan menekankan pada aspek kesenangan sehingga bisa lupa pada tugas utamanya yaitu belajar.

Suyadi (2015: 59) menjelaskan bahwa faktor penghambat pendekatan belajar aktif adalah hiruk pikuknya kelas akibat dari aktifitas kelas sehingga mengacaukan suasana pembelajaran, dan keleluasaan dalam penekanan pada aspek menyenangkan dapat pula membuat peserta didik lebih menenankan pada pencarian kesenangan belajar dan lupa pada tugas utama untuk belajar.

Sesuai teori di atas dengan hasil wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak bahwa anak-anak senang kalau gurunya humoris atau tidak ketat ketika belajar. Efek baiknya siswa akan senang ketika guru tersebut mengajar dan cenderung menyukai pelajarannya. Akan tetapi juga bisa berakibat kurang baik, karena yang disenangi siswa adalah kelucuannya bukan apa yang sedang dipelajari. Hal ini sering berakibat pada kebanyakan siswa abai terhadap apa yang dipelajari.

Dari Hasil diskusi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Faktor penghambat pendekatan belajar aktif dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Nurul Jadid Brambang Darussalam tahun pelajaran 2019-2020 adalah kelas yang ramai dan ketidaksediaan siswa untuk belajar lebih keras yang disebabkan oleh pembelajaran yang terlalu menekankan aspek menyenangkan sehingga siswa bisa lupa pada tugas utamanya untuk belajar.



## KESIMPULAN

Secara umum Penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning approach*) di MI Nurul Jadid Brambang Darussalam tahun pelajaran 2019-2020 dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran secara variatif dengan melibatkan keaktifan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Sedangkan secara khusus; a) Tahapan Penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning approach*) dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Nurul Jadid Brambang Darussalam tahun pelajaran 2019-2020 terdiri dari dua tahap. Tahap pertama guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Kalender pendidikan, Silabus, RPP, dll. Setelah itu menentukan metode yang akan digunakan dalam pendekatan aktif. Tahap kedua yaitu penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi diantaranya: metode ceramah, bercerita, pembelajaran terbimbing, tanya jawab, diskusi, *jigsaw*, resitasi, kerja kelompok, saling tukar pemikiran, studi kasus buatan siswa, *problem solving*, drill/latihan, hafalan, bermain peran dan demonstrasi. Dalam penerapan metode-metode tersebut, guru menyesuaikan dengan jenis / sifat, bahan materi pelajaran, situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar. b) Faktor pendukung penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning approach*) dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Nurul Jadid Brambang Darussalam adalah sikap guru yang terbuka dan kelas yang menunjang pendekatan belajar aktif. Sedangkan faktor penghambat adalah suasana kelas yang ramai dan ketidaksiapan siswa untuk belajar lebih keras yang disebabkan oleh pembelajaran yang terlalu menekankan aspek menyenangkan sehingga siswa bisa lupa pada tugas utamanya untuk belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2010. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- A.M, Sardiman (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja. Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Metode Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bonwell, Charles C., dan James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. (on line). <http://www.gwu.edu/eriche>. Diakses tanggal 19 November 2010.
- B, Hamzah., & Nurdin (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Dimiyati dan **Mudjiono**. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. RinekaCipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hamalik,
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Hidayat, Komaruddin. 2001. *Active Learning*. Yogyakarta: Yappendis.
- Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,. 2008)
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kuncoro, Tri Ristiyadi. 2010. *Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Strategi Pembelajaran Instant Assessment (Ptk Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Kubus Dan Balok Di Kelas Viii Smp Al Islam Kalijambe Sragen)*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kusumah,
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Oemar. 1995. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2003. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Silberman, Mel. 2009. Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif). Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Slameto. 1995. Proses Belajar Mengajar dalam SKS. Jakarta: Bina Aksara.
- Smit, Mark. 2009. Teori Pembelajaran dan Pengajaran. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Sudjana, N. (1989). Dasar - dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinarbaru
- Sukardi. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Suyadi. 2015. Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Diva Press: Jogjakarta. Sumber Jurnal.
- Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Indeks.